Buletin Edukasi Indonesia (BEI) **E-ISSN 2962-1674**
DOI: 10.56741/bei.v1i01.19 **P-ISSN 2962-5742**



Budaya Literasi Guru Dengan Metode GENDAM (Gerakan Nulis Pada Media)

[1]Eko Mulyadi*
Corresponding Author: * mwdwijoharmulyo@gmail.com
[1] SMK Negeri 3, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan kenaikan pangkat golongan IVa ke atas, keterlaksanaan budaya literasi, dan penerapkannya. Metode yang digunakan adalah Gendam (Gerakan Nulis pada Media) melalui workshop penulisan dan diklat. Data guru ASN golongan IVa keatas dianalisis untuk ketercapaiannya. Data diperoleh dari perpustakaan dan jumlah guru ASN yang menulis dan dimuat di koran, majalah, jurnal dan buku baik pelajaran maupun non pelajaran. Temuan menunjukkan bawha ada hambatan kenaikan pangkat disebabkan guru-guru golongan IVa ke atas tidak menulis dan berhenti pada publikasi ilmiah. Keterlaksanaan budaya literasi secara makro baik siswa maupun guru sebesar 83,33%, secara individu masih rendah, sedangkan menulis di Koran 12,90%, menulis di Jurnal 10,48%, menulis di Buletin/Majalah 2,41% dan menulis buku pelajaran/non pelajaran 9,67%.

Kata Kunci: *karir guru, keterampilan menulis, publikasi ilmiah, literasi*

Pendahuluan

Data Guru ASN di SMKN 3 Yogyakarta jumlah 124 orang, 47,58% berada di Golongan IVa, dan 2,42 % ada di Golongan IVb dengan masa kerja golongan dalam rentang 2-18 tahun [1]. Keribetan dan pesimis guru untuk naik pangkat dikarenakan kesulitan dalam membuat publikasi ilmiah termasuk menulis, penelitian sampai laporan penelitian, penolakan pengusulan angka kredit, dan keputusasaan. Stigma bahwa guru naik pangkat hanya sampai IVa, selebihnya adalah menunggu pensiun tidak erlaku. Dengan Permenpan RB No. 16 tahun 2009, guru mulai dari III/b ke atas sudah harus mulai membuat publikasi ilmiah dan karya inovasi. Hal ini menjadi tantangan para guru untuk selalu berkarya berinovasi, untuk meningkatkan jenjang karir promosi kenaikan pangkat dan jabatan [2].

Di lingkungan sekolah budaya literasi sejak terbitkan permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang diundangkan tanggal 13 Juli 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang terdapat pada lampiran point VI mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukenali dan mengembangkan potensi dengan kegiatan wajib. Salah satunya adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran.

Budaya diartikan hasil pikiran atau akal budi; sedangkan literasi dalam konteks GLS [3] merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas [4]. Budaya literasi diartikan kemampuan berpikir manusia dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas, sedangkan dalam pedoman pelaksanaan simposium GTK tahun 2016, budaya literasi didefinisikan kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Membaca dan menulis belum menjadi pembiasaan dalam budaya bangsa Indonesia, membaca dan menulis belum

mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para guru yang juga sama keadaanya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan sekolah yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi [5].

Guru atau pendidik merupakan teladan bagi siswanya digugu dan ditiru, kecenderungan siswa meniru gurunya, karena apa yang dilihat oleh siswa baik cara berpakaian, cara menulis di papan tulis, tulisannya atau berbicaranya guru, terkadang siswa menirukan gaya gurunya. Apalagi dalam budaya literasi, guru membiasakan dan membudayakan membaca dan menulis, maka optimis bahwa siswa akan meningkat. Budaya literasi membaca dan menulis lebih ditekankan pada guru sebagai pendidik, dengan pertimbangan masih rendahnya budaya literasi khususnya menulis pada media cetak maupun elektronik. Alternatif yang dilakukan adalah menggulirkan program Gendam yakni kepanjangan dari Gerakan Menulis pada Media.

Kajian Pustaka

Budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah dengan terbukti hasil tahun 2000 mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di manca negara. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dengan rerata nilai 371, sedikit diatas Albania (349) dan Peru (327). Peringkat satu sampai sepuluh diduduki siswa dari Finlandia (546), Kanada (534), Selandia Baru (529), Australia (528), Irlandia (527), Hongkong-Cina (525), Korea (525), Inggris (523), Jepang (522), dan Swedia (516). Kemampuan siswa kita itu masih jauh di bawah siswa Thailand (Peringkat ke-32 dengan nilai 431) tetapi lebih dekat dengan Siswa Makedonia (373) dan Brasil (396). [6].

Literasi adalah kemampuan menyangkut : Kemampuan membaca teks (*prose literacy*), membaca dokumen (*document literacy*) dan Literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) [6]. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dimiliki masyarakat masih tergolong rendah, sering dikatakan siswa adalah cerminan guru, guru adalah cerminan kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, sehingga budaya membaca dan menulis di kalangan guru juga masih rendah. Dalam literasi memerlukan keberanian karena tulisan membawa pencerahan, menulis membutuhkan proses yang panjang, disertai jatuh bangun, dan bukan tidak mungkin frustasi, ide mampet, tulisan terhenti ditengah jalan, dan layar komputer masih kosong [7].

Budaya literasi dengan menulis itu ibarat orang belajar berenang, mengerti teori itu penting, namun berani terjun ke air jauh lebih penting. Demikian pula dengan tulis menulis di media massa atau koran. Guru bukan hanya belajar/mengajar soal bahasa kepada publik, tetapi juga sekaligus dapat memberikan makna dan mendidik diri sendiri dan publik. Menulis itu gampang (Arswendo Atmowiloto), menulis itu perjuangan (Putu Wijaya), menulis itu seperti piknik (Ratna Indraswari Ibrahim), menulis itu indah (pengalaman para penulis dunia), menulis itu sehat/dapat menghilangkan stress (Tempo), menulis itu berbagi, menulis itu berpikir, menulis itu bukan warisan, menulis itu panggilan [8].

Membaca, meneliti kemudian menulis baik untuk media cetak maupun media elektronik belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia, khususnya para Guru ASN yang berhenti di Golongan IVa ke atas, enggan untuk menulis,sehingga terhenti di golongan IVa. Selebihnya hanya nunggu sampai pensiun. Sekarang ini mulai golongan IIIb harus melakukan publikasi ilmiah khususnya dengan menulis. Menulis memiliki banyak tantangan agar dapat dimuat pada media yang sesuai [9]. Dunia tulis menulis khususnya buku ajar bagi sekolah dan perguruan tinggi masih merupakan belantara. Banyak ilmuwan yang terpesona dengan keindahannya, tetapi mereka enggan merambahnya karena tantangannya [10]. Kesulitan pertama menuliskan apa yang layak diterbitkan, kesulitan kedua, Ihwal individu atau lembaga yang memiliki komitmen dalam penerbitan, kesulitan ketiga prasarana, kebakuan dan etika dalam penulisan. Dari banyaknya permasalahan dalam budaya literasi di Indonesia maka dapat didentifikasi masalahnya: guru ASN masih banyak yang terhenti digolongan IVa. Keadaan disebabkan oleh kemampuan membaca, menulis dan mempublikasikan karya ilmiah yang rendah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitif deskriptif dengan menggunakan data guru ASN di SMK N 3 Yogyakarta (124 orang). Diklasifikasikan sesuai dengan pangkat dan golongannya. Kemudian dihitung persentase sesuai golongan. Persentase yang dominan dianalisis dan diinterpretasikan tentang kendala dan hambatan dalam mengembangkan keprofesian guru. Penelusuran data guru ASN yang melaksanakan publikasi ilmiah sebagai bentuk literasi sekaligus pengembangan profesi.

Hasil dan Pembasahan

A. Guru ASN di SMK N 3 Yogyakarta

Data Guru ASN SMK N 3 Yogyakarta (November 2020), seperti Fig. 1. Grafik ASN Guru berdasarkan golongan, golongan IVb 2,42%, golongan IVa 47,58%, golongan IIId 8,87%, golongan IIIc 11,29%, golongan IIIb 16,94%, golongan IIIa 4,29% dan CASN 12,90%. Golongan IVa persentasenya paling besar, menurut beberapa komentar dari guru ASN yang memiliki golongan IVa , pesimis dengan kenaikan pangkat ke IVb atau dari IVb ke IVc, karena terbentur oleh persyaratan publikasi ilmiah, maupun karya inovasi, bahkan publikasi ilmiah dimulai golongan IIIb.

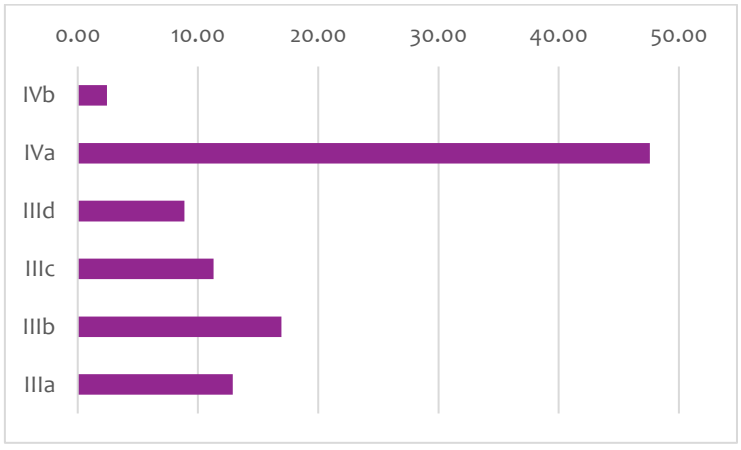


Fig. 1. Persentase Guru ASN berdasarkan golongan [1]

E-ISSN 2962-1674
DOI: 10.56741/bei.v1i01.19
P-ISSN 2962-5742

Pengalaman beberapa guru ASN yang mempunyai golongan IVa mengajukan ke IVb, dari 7 orang yang mengajukan yang lolos langsung publikasi ilmiah 2 orang, dengan terpenuhinya publikasi ilmiah minimal 12 angka kredit yakni membuat modul pembelajaran yang dikemas sesuai dengan sistematika, kemudian 5 orang masih menerima apelan, dengan memperbaiki karya tulis, 3 orang mengajukan kembali dan lolos naik ke IVb, 2 orang lagi tidak mengajukan hingga saat ini. Fenomena ini menujukkan semangat untuk mengajukan kembali apabila ada penolakan dari Tim Penilai angka kredit untuk publikasi ilmiah, karena banyak celah yang sebenarnya bisa dibuat untuk memenuhi angka kredit dari publikasi ilmiah.

Dengan hadirnya Permen PAN RB No. 16 tahun 2009 ini sebenarnya sudah mempermudah angka kredit untuk kenaikan jenjang pangkat atau jabatan diantaranya adalah publikasi ilmiah kalau memang dianggap sebagai penghambat guru ASN naik ke pangkat berikutnya khususnya sekarang dimulai dari IIIb ke atas, untuk publikasi ilmiah tidak hanya meneliti dan menulis laporan saja. Tetapi celah untuk membuat modul, diktat, buku pelajaran, buku tentang pendidikan, karya inovasi media pembelajaran, apalagi membuat laporan hasil penelitian dan diseminarkan di sekolah akan mendapat angka kredit sesuai buku 4 pedoman PKB dan angka kreditnya. Terkadang kelemahan guru ASN adalah membaca panduan khususnya buku 4 dan buku 5 Pedoman penilaian kegiatan PKB, Juknis Jabatan Fungsional Guru Angka Kredit No. 35 Tahun 2010, Penyesuaian Jabatan Fungsional Guru No. 38 Tahun 2010, Peraturan bersama 3 dan No. 14 tahun 2010, dan seolah-olah regulasi itu milik Tim Penilai Angka Kredit.

Budaya membaca regulasi di kalangan guru dan upaya untuk mencari tahu juga rendah. Guru ASN rata-rata seperti siswa dalam mencari informasi masih senang untuk mendengar daripada membaca sumber regulasinya, dan kemudian menafsirkan apa yang dibaca ini berbeda-beda baik dari Tim Penilai, Guru yang dinilai maupun pejabat yang menilai. Tafsir terhadap regulasi tentang angka kredit memang sudah ada standar minimal di Buku 4, tetapi bentuk-bentuk atau formatnya terkadang sesuai dengan tafsir yang menilai angka kredit misalnya dokumen pengembangan diri yang dinilai, yakni ada laporan, ada surat tugas pimpinan dan ada sertifikat, tetapi dari penilai terkadang menambahkan undangan, daftar hadir bahkan sampai foto kegiatan, baru dinilai angka kredit pengembangan diri.

Kalau ada Penilai yang menambahkan ini dan itu sebenarnya hanya untuk meyakinkan bahwa kegiatan itu dilakukan, tidak rekayasa atau sekedar formalitas, penulis mengusulkan agar para penilai tidak membuat tafsir sendiri-sendiri atau membuat tambahan-tambahan, asal sudah terpenuhinya syarat minimal. Semangat atau motivasi untuk naik pangkat harus menjadi cita-cita guru ASN sampai golongan puncak IVe, meskipun kerja keras menjadi suatu keharusan sesuai dengan yang dipersyaratkan, karena banyak celah yang bisa dibuat sesuai Buku 4 dan Buku 5 Pedoman Penilaian. Semangat ini bisa didapat dari teman-teman yang sudah berhasil naik pangkat ke jenjang IVb ke atas, atau kepala sekolah seyogianya menjadi contoh dan pioneer kepada para guru untuk selalu meningkatkan karirnya sampai puncak, tidak henti-hentinya mengingatkan dalam briefing guru, pertemuan-pertemuan rapat kegiatan sekolah, kemudahan birokrasi dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

Jangan sampai ada kesan kepala sekolah tidak mau kesaing oleh bawahannya, malah justru mendorong guru ASN untuk selalu berkarir, sekolah juga menyediakan ruang-ruang guru ASN untuk

mengadakan diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan selalu diwadahi sekolah, melalui MGMPS, MGMP tingkat Kabupaten Kota maupun Propinsi, serta tidak henti-hentinya dalam berbagai kesempatan kepala sekolah melakukan sosialisasi tentang peraturan-peraturan atau membaca peraturan apapun sebagai budaya literasi tentang regulasi khususnya tentang angka kredit bagi guru. Sekolah juga bisa menyediakan running teks di ruang guru, untuk menuliskan dan menyampaikan kebijakan-kebijakan baru tentang pendidikan, kebijakan lokal sekolah khususnya yang menunjang karir guru, pemantauan SDM guru ASN harus menjadi keharusan, Guru ASN yang dalam 6 tahun tidak naik pangkat agar diberi bimbingan khusus atau motivasi tentang kendala apa sehingga kenaikan pangkatnya berhenti, dibimbing sampai tuntas agar guru ASN bersemangat untuk naik pangkat.

Program "Ngaruhke", menganasilis masa kerja golongan guru ASN, memberi pembinaan bagi guru yang sudah maksimum 6 tahun tidak naik pangkat, memberikan reward kepada guru ASN yang naik pangkat dengan cepat, memberikan SK kenaikan pangkat saat-saat momen penting seperti apel guru, saat briefing guru, sehingga memotivasi Guru ASN yang lain untuk bersemangat naik pangkat atau jabatan. Upaya-upaya untuk mengumpulkan Guru ASN yang lama di masa kerja golongannya sangat penting, bisa melalui Tata Usaha Kepegawaian, maupun SDM, mengumpulkan guru ASN , "Ngaruhke" baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam kenaikan pangkat.

A. Perpustakaan Menjadi Pusat Budaya Literasi

Budaya membaca dan menulis baik dikalangan siswa, guru dan karyawan masih sangat rendah, fenomena yang terjadi diperpustakaan SMKN 3 Yogyakarta data pengunjung-pembaca relatif tinggi sedangkan data peminjam sangat memprihatinkan, menurut Koordinator Perpustakaan Puji Astuti, buku-buku yang dipinjam kebanyakan siswa, guru adalah buku pelajaran karena wajib digunakan apalagi memenuhi standar pengelolaan 1 buku 1 siswa.

Sedangkan di kalangan Guru yang dipinjam adalah buku pelajaran, tetapi ada juga buku non pelajaran, sehingga budaya literasi belum menjadi hobi baik siswa maupun guru, menurut Puji Astuti, pemberian reward untuk siswa dan guru yang banyak meminjam buku, membaca buku pernah dilakukan tahun 2013, namun program sekarang terhenti karena memang sangat sedikit sekali siswa maupun guru yang meminjam maupun membaca buku. Disadari bahwa sarana perpustakaan tidak memadai dengan jumlah siswa sebanyak 1876 siswa, 124 guru dan 37 karyawan, koleksi buku non pelajaran memadai dan banyak, namun kesadaran meminjam, apalagi membaca masih memprihatinkan [11]. Budaya literasi yang diharapkan oleh pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah seperti Tabel 1. Dari Tabel 1 ada 12 item budaya literasi membaca, namun yang terlaksana dan berjalan kegiatannya di SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah 10 item, sehingga keterlaksanakan budaya literasi 83,33 % terlaksana secara makro, meskipun belum optimal, namun secara individu mayoritas budaya literasi masih rendah.

B. GENDAM (Gerakan Nulis pada media) cetak maupun elektronik

Terhentinya guru ASN digolongan IVa sampai ada yang 18 tahun menunggu pensiun dikarenakan lemahnya guru untuk membuat publikasi ilmiah termasuk menulis dan lemahnya budaya literasi di kalangan guru dengan melihat data sedikitnya pemimjam buku non pelajaran di Perpustakaan SMKN 3

Yogyakarta, penulis membuat ide untuk melakukan gerakan nulis pada media. Ada tiga langkah penulis menggerakan, gerakan pertama melalui sekolah dengan mengadakan workshop sehari pada 11 Desember 2013 dengan menggundang Nara sumber dari akademisi Universitas Negeri Yogyakarta: Dr. Insih Wilujeng, M.Pd., dosen UNY tentang menulis di Jurnal Ilmiah, kemudian Kolomnis Kompas, dan Media cetak , St. Kartono, yang ditujukan untuk menginspirasi guru-guru SMKN 3 Yogyakarta agar mau menulis baik dijurnal ilmiah maupun di Koran atau majalah. Langkah kedua mengadakan workshop penulisan artikel ilmiah populer di Koran terutama Opini tanggal 26 Februari 2015, melalui MGMP IPA Kota Yogyakarta, dengan mengundang wartawan senior Bernas Yogyakarta, YB Margantoro, ditujukan agar para guru-guru IPA SMK 3 Yogyakarta menulis Opini di Koran khususnya Bernas.

Table 1. Gerakan Membaca di SMK N 3 Yogyakarta

Gerakan Membaca	Pelaksanaan Di SMK N 3 Yogyakarta	Terlaksana/ Belum
Membiasakan membaca dalam hati 15 menit sebelum kegiatan jam pelajaran	15 menit sebelum pembelajaran dimulai membaca kitab suci sesuai agama masing-masing didampingi guru yang mengajar pada jam pertama	Terlaksana tetapi membaca dengan bersuara bersama-sama
Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).	Guru bersama murid membaca bersama-sama 15 menit sebelum jam pertama	Terlaksana
Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca	Ada siswa dan guru membaca karya sastra namun belum dibuat daftar buku yang sudah dibaca	Terlaksana namun masih minor, kesadaran siswa dan guru tertentu
Membudayakan membaca di setiap kesempatan.	Ada siswa disetiap kesempatan membaca namun masih sangat sedikit	Terlaksana masih minor
Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi	Ada sebagian kecil yang berdiskusi di kelas, di Balairung	Terlaksana sebagian kecil
Membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya)	Ada karena untuk maju lomba karya sastra, masih sebatas karena lomba, belum ada kesadaran dari individu siswa atau guru	Terlaksana, tetapi dipaksa karena ada lomba
Membudayakan meramaikan masing atau bulletin/majalah peserta didik di setiap sekolah	Ada bulletin jumat satu bulan sekali yang digarap oleh Rohis Pecis dibimbing guru ekstra rohis	Terlaksana
Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran	Sudah terlaksana karena sejak 2013/2014 sudah menggunakan Kurikulum 2013 lebih sering menggunakan ,metode diskusi dan presentasi	Terlaksana
Menyediakan sudut buku di kelas	Belum disediakan sudut buku di kelas	Tidak Terlaksana
Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dll.) ke dalam bentuk buku	Karya peserta didik (cerpen, puisi) melalui majalah dinding, belum sampai bentuk buku	Terlaksana tetapi minor
Memberikan penghargaan non-akademik terhadap kebiasaan membaca	Tahun 2013 pernah terlaksana, tahun 2014-sekarang karena	Tidak Terlaksana

E-ISSN 2962-1674
P-ISSN 2962-5742

Gerakan Membaca	Pelaksanaan Di SMK N 3 Yogyakarta	Terlaksana/ Belum
	keaktifan membaca siswa dan guru rendah maka ditiadakan	
Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran buku , baik nasional maupun internasional	Pameran buku dihadiri dengan kesadaran individu siswa dan guru, belum sampai ada penugasan sekolah untuk menghadiri	Terlaksana tetapi minor.

Langkah ketiga melalui dinas Pendidikan Kota Yogyakarta seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan agar menyelenggarakan diklat menulis karya ilmiah dengan menggundang akademisi Heru Kuswanto, Ph.D, menulis di Jurnal Ilmiah dan Ag. Irawan, Wartawan sekaligus penulis koran, dan YB Margantoro wartawan senior, untuk menginspirasi guru-guru khususnya SMKN 3 Yogyakarta dan guru-guru kota Yogyakarta umumnya. Diklat dilaksanakan 15 gelombang, satu gelombang 3 angkatan, satu angkatan ada 20 Orang, sehingga guru yang mendapat pelatihan menulis di kota Yogyakarta sebanyak 900 guru dilatih menulis di Jurnal, Buku dan Koran.

SMKN 3 Yogyakarta jumlah guru saat ini ada 124 guru ASN [1], dan rata-rata mengikuti diklat menulis yang dilaksanakan baik tingkat sekolah, MGMP maupun dinas pendidikan (Lihat Tabel 2).

Table 2. Budaya literasi menulis guru-guru SMKN 3 Yogyakarta

No.	Menulis di Media dan Dimuat	Inisial Penulis	Jumlah	Prosentase Dibandingkan Jumlah Seluruh Guru
1	Koran lokal: Kedaulatan Rakyat, Bernas, Harian Jogja, Tribun	EM, NM, AY, NK,AD,MY,SR,ENH,SS, SH, MS,EK,ALSA,SHT,SM,SHN, IN	6	12,90 %
	Jurnal Ilmiah Adi Karsa, Handal, Cope, JPTK, Piawai	EM, MD, SW, AD, ENH, EP, MY, IN, SJ, NM, SHN,M, SM	13	10,48%
3	Buletin/Majalah Warta Guru	MD, EM, SM	3	2,41%
4	Menulis Buku Pelajaran dan Non Pelajaran	EM, BS, WW, YWT,DPA,AHW,MD, TA,AAS, BSP,SWS,MT	12	9,67%

Dampak dari diklat mendorong guru menulis opini di Koran, menulis laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolah maupun ditulis di Jurnal, menulis buku pelajaran maupun non pelajaran. Pada saat diklat semangat mengebu-gebu, tetapi kalau kembali setelah diklat mayoritas guru semangatnya berkurang, oleh karena itu pendampingan secara intensif, tagihan tugas, serta motivasi dari teman sejawat dan kepala sekolah sangat penting, hingga akhirnya tulisan yang dimuat, laporan yang diseminarkan jadi, dan sekolah memberikan ruang untuk mendesiminasikan hasil penelitian guru setiap akhir semester harus menjadi program berkelanjutan. Sehingga hasil tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikan bisa dinilaikan sebagai angka kredit, budaya literasi menulis di SMKN 3 Yogyakarta sudah dilaksanakan, tinggal kepedulian sekolah untuk memberikan motivasi, memberikan reward dan punishment, pendampingan, memberikan ruang berkelanjutan untuk guru mengembangkan diri dan profesinya melalui publikasi ilmiah.

Kesimpulan dan Saran

Mengubah pandangan guru bahwa naik pangkat itu mudah adalah penting. Pemerintah sudah memayungi secara hukum dengan Permenpan RB No. 16 Tahun 2009 tentang kenaikan pangkat guru dan angka kreditnya, kemudian Buku 4 dan Buku 5 tentang Pedoman Kenaikan Angka Kredit, Jabatan Funsional Angka Kredit No. 35 Tahun 2010, Peraturan 3 menteri dan No. 14 Tahun 2010 tentang Kenaikan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya, payung hukum ini mempermudah guru untuk naik pangkat sampai IVe, budaya literasi membaca regulasi harus digencarkan agar Penilai dan yang dinilai mempunyai persepsi yang sama atau tafsir yang sama, sehingga meminimalisir komplain yang dinilai. Sejak dilaksanakan diklat pengembangan diri tentang penulisan karya ilmiah yang diadakan telah menginspirasi guru SMKN 3 Yogyakarta untuk menulis di koran, jurnal, buletin, majalah, dan buku. Gerakan nulis pada media khususnya koran lokal sudah terlaksana dengan mengajak lebih banyak lagi guru untuk menulis di koran, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan agar ditulis, serta memposisikan diri sebgai penulis bukan editor, mengedit itu urusan redaktur. Budaya literasi meminjam buku non pelajaran, membaca dan menulis untuk dimuat dimedia cetak maupun elektronik belum optimal keterlaksanaannya.

Konflik Kepentingan

Saya menyatakan bahwa kajian ini tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] Data dari SMKN 3 Yogyakarta, November 2020
[2] Mulyadi, E. (2015). MGMP IPA SMK Jogja Pelatihan Penulisan di Koran. Selasa Wage, 24 Februari. *Harian Bernas*. 4.
[3] Dir PSMK Dirjen Dikdasmen. (2016). Gerakan Literasi di SMK. *Handout Pendampingan Kurikulum 2013 SMK*.
[4] Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
[5] Pedoman Pelaksanaan Simposium GTK. (2016).
[6] Hidayat, B dan Yusuf. S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
[7] Kartono, S. (2009). *Menulis tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
[8] Margantoro, Y. B.. (2015). *Seandainya Saya Penulis*. Yogyakarta: Bimotry
[9] Kuncoro, M. (2010). *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga
[10] Sutanto, L. (2010). *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
[11] Perpustakaan SMKN 3 Yogyakarta, 2016.

Authors



Eko Mulyadi lahir di Jakarta 5 April 1975. Menyelesaikan S1 Fisika di FMIPA Universitas Padjadjaran (1999) dan S2 Fisika di Universitas Indonesia (2002). Sejak Juli 2006-Sekarang menjadi PNS di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Banyak prestasi yang diraih dalam bidang tulis menulis seperti Juara I Lomba Inovasi Pembelajaran Kota Yogyakarta 2009, Juara I Guru berprestasi Provinsi Tahun 2015, dan Juara II Guru Berprestasi Tk. Nasional Tahun 2015, Satyalencana Presiden bidang riset pendidikan Tahun 2016. Lolos seleksi Kemdikbud-BKLN-Beasiswa Unggulan ke Wellington dan Aukcland New Zealand Tahun 2017, Juara Favorit I Anugerah Literasi IGI Tahun 2021. Buku yang pernah ditulis Saya Dapat Menulis, Goresan Tinta Sang Guru, Salam dari Negeri Kiwi, dll. (email: echoy_m@yahoo.com).